

# Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Remaja

Maryam\*, Retno Sulistiyaningsih

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: maryammartak@gmail.com

## Abstract

Aggressive behavior in adolescents is a quite serious phenomenon because various aggressive behaviors tend to be hurtful, dangerous, and disturbing to other people. One of the reasons for the tendency of teenagers to have aggressive behavior is due to their parenting style at home. One parenting style that risks causing teenagers to engage in aggressive behavior is authoritarian parenting. This research was conducted to examine the relationship between authoritarian parenting and aggressive behavior in adolescents. The research uses a quantitative approach with a correlational design. Participants in this research were 150 respondents aged 15-19 years. Sampling was carried out using a non-probability sampling technique. The instrument used in this research was an adaptation of the theory of aggressive behavior by Buss & Perry and a modification of the theory of authoritarian parenting by Baumrind. Data analysis uses correlation, namely product moment. It was found that there was a significant relationship between the two research variables ( $r_{xy} = 0.481$ ,  $p < 0.000$ ). The results of this research show that the higher the level of authoritarian parenting, the higher the level of aggressive behavior.

**Keywords:** authoritarian parenting; aggressive behavior; teenagers

## Abstrak

Perilaku agresif pada remaja merupakan fenomena yang cukup serius dikarenakan berbagai perilaku agresif cenderung bersifat menyakiti, berbahaya, dan mengganggu orang lain. Kecenderungan remaja dengan perilaku agresif salah satunya ialah karena pola asuh orang tua di rumah. Salah satu pola asuh yang berisiko menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku agresif ialah pola asuh otoriter. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan pada penelitian ini sejumlah 150 responden yang berusia 15-19 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil adaptasi dari teori perilaku agresif oleh Buss & Perry dan hasil modifikasi teori pola asuh otoriter oleh Baumrind. Analisis data menggunakan korelasi yakni, *product moment*. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel penelitian ( $r_{xy} = 0,481$ ,  $p < 0,000$ ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresif.

**Kata kunci:** pola asuh otoriter; perilaku agresif; remaja

## 1. Pendahuluan

Salah satu kecenderungan yang mengkhawatirkan akhir-akhir ini adalah semakin maraknya perilaku agresif, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Kekerasan dapat terjadi tanpa mengenal tempat, salah satu yang sering terjadi adalah kejahatan di jalanan, sekolah, hingga rumah. Perilaku kekerasan memiliki dua bentuk yang berupa agresi verbal seperti umpatan atau bentuk lain berupa kekerasan fisik seperti pemukulan, pukulan, dan sebagainya (Putra & Nugroho, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan peningkatan peristiwa hukum yang terjadi pada individu masa remaja antara tahun 2011 sampai 2016. Informasi tersebut mencakup contoh perilaku agresif seperti

kekerasan fisik dan psikis (KPAI, 2016). Terdapat 298 kasus kenakalan remaja pada tahun 2016 dan kejahatan tersebut termasuk kejahatan penyerangan fisik (Arofa, Hudaniah, & Zulfiana, 2018). Pada tahun 2016 sampai 2020, aksi tawuran yang dilakukan oleh pelajar mencapai 329 kasus. Kasus *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh remaja mencapai 437 kasus. Remaja terlibat dalam 496 kasus kekerasan fisik, termasuk penganiayaan, pemukulan, dan perkelahian. Remaja teridentifikasi sebagai pelaku kekerasan psikis berupa ancaman dan intimidasi dalam 149 kasus (KPAI, 2021).

Pemerintahan Provinsi Jawa Timur mencatat dalam laporan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja di Jatim terus meningkat tajam (Jatimprov, 2019). Menurut laporan statistik kriminal Polda tahun 2021, Jawa Timur berada dalam urutan ketiga pada jumlah kasus kekerasan sebanyak 1.716 kasus (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak, jumlah kasus kekerasan tahun 2023 di Jawa Timur terdapat 701 kasus. Surabaya berada dalam urutan pertama dan Sidoarjo berada dalam urutan kedua jumlah kasus kekerasan terbanyak di Jawa Timur. Pada kasus ini, para pelaku berusia 13-24 tahun, dan jenis kekerasan yang dilakukan pelaku adalah kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Di Surabaya terdapat 90 kasus sedangkan Sidoarjo terdapat 66 kasus (SIMFONI-PPA, 2023). Salah satu jenis kekerasan yang dilakukan oleh remaja adalah perkelahian pelajar/massa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa di tingkat SMP dan SMA.

Sepanjang tahun 2021-2023, terjadi beberapa tindakan kekerasan oleh remaja di Bandung, salah satunya aksi perundungan yang dilakukan oleh siswa smp HL(14) kepada korban HA(12), akibat HA salah mengirimkan emoji tangan mengepal kepada pelaku dan pelaku menganggap emoji tangan mengepal adalah tantangan (Setiawan, 2021). Selain itu, di Palembang terjadi aksi tawuran antar kelompok, yaitu kelompok barat dan kelompok selatan, dari kedua kelompok ini pihak polsek mengamankan 24 orang yang rata-rata masih berstatus pelajar, dan juga mengamankan 15 unit motor dan 15 senjata tajam (Syahbana, 2023).

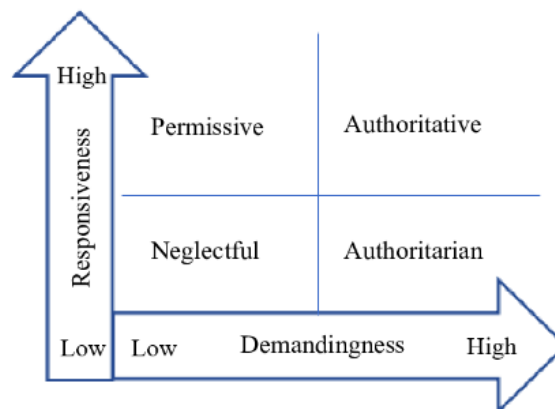
Perkelahian atau tawuran yang dilakukan oleh remaja termasuk dalam kategori perilaku agresif karena menunjukkan perilaku yang menyakiti orang lain. Hal ini konsisten dengan definisi perilaku agresif menurut Buss&Perry (1992) yaitu suatu bentuk kegiatan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif memiliki empat komponen: Agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), marah (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). (1) Agresi fisik didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara fisik untuk menyakiti orang lain, seperti menendang, memukul, dan lain-lain. (2) Agresi verbal adalah perilaku yang dilakukan untuk melukai, mengganggu, menolak, atau mengancam orang lain, seperti memaki dan mengejek. (3) Marah adalah emosi negatif yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan ketika sesuatu tidak terpenuhi. Jika individu tidak mampu mengendalikan amarah, maka akan berdampak negatif pada dirinya sendiri. (4) Permusuhan adalah perilaku mencakup ekspresi ketidaksetujuan, permusuhan, dan emosi marah terhadap individu lain. Perilaku semacam ini seringkali tidak diungkapkan secara terang-terangan, tetapi dampaknya dapat merugikan orang lain secara signifikan.

Perilaku Agresi lebih sering diekspresikan oleh remaja dibandingkan anak-anak dan dewasa, karena remaja mengalami kelabilan dan terdapat kecenderungan yang signifikan untuk berperilaku agresif, seperti tawuran, saling menghina, dan bentuk agresif lainnya

(Sinuraya,2009). Remaja menengah yang berusia antara 15 sampai 19 tahun, sering terlibat dalam perilaku agresif, karena tuntutan tanggungjawab terhadap hidupnya terus meningkat yang datang dari orang tua, anggota keluarga lainnya, dan dari masyarakat (Asroli & Ali, 2009),

Perilaku agresi merupakan tanda adanya masalah dalam masyarakat (Putra & Nugroho, 2015). Sebagai fenomena sosial, agresi seringkali dipengaruhi oleh tiga faktor yakni pengaruh keluarga, dan pengaruh subkultur (Putra & Nugroho, 2015). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menerima kehadiran anak, maka pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam kaitannya dengan subkultur, komunikasi atau kontak langsung yang berulang-ulang antara anggota komunitas anak berfungsi sebagai sumber agresi.

Tiga gaya pengasuhan Baumrind adalah otoriter, permisif, dan berwibawa. Peneliti pembangunan sosial Maccoby dan Martin memperbarui model Baumrind dengan memasukkan gaya tambahan yang disebut pengabaian. Maccoby dan Martin juga memperbarui model tersebut dengan mendefinisikan dua dimensi: tuntutan (*demandingness*) dan daya tanggap (*responsiveness*). Tuntutan mengacu pada kontrol orang tua, pengawasan, dan tuntutan kedewasaan. Bersikap menuntut dapat menanamkan rasa percaya diri pada kemampuan anak untuk menumbuhkan kemampuan, hal ini dapat membuatnya percaya bahwa ia dapat memberikan pengaruh. Daya tanggap mengacu pada kehangatan, penerimaan, dan keterlibatan orang tua. Bersikap responsif dapat menanamkan rasa percaya diri pada kemampuan anak dalam menumbuhkan hubungan; itu bisa membuat seorang anak percaya bahwa dia penting. Keyakinan “materi” dan “dampak” telah dibahas pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Gaya pengasuhan Baumrind

- (1) Pola asuh otoriter memiliki sifat menuntut yang tinggi, namun daya tanggapnya rendah. Orang tua yang otoriter mengharapkan peraturan ditaati tanpa pertanyaan, dan seringkali di bawah ancaman hukuman. Kebutuhan anak tidak dipertimbangkan dalam rumah tangga otoriter,
- (2) Pola asuh permisif memiliki tingkat tuntutan yang rendah, namun tingkat daya tanggap yang tinggi. Aturan umumnya tidak ditegakkan di rumah yang permisif. Orang tua yang permisif menuruti keinginan anak,

- (3) Pola asuh pengabaian memiliki tingkat tuntutan dan daya tanggap yang rendah. Aturan tidak ditegakkan, dan tidak ada pertimbangan terhadap kebutuhan anak,
- (4) Pola asuh otoritatif memiliki tingkat ketelitian dan daya tanggap yang tinggi. Aturan harus dipatuhi di rumah yang memiliki otoritas, namun alasan aturan dijelaskan dan kebutuhan spesifik setiap anak juga dipertimbangkan. Anak-anak didorong oleh orang tua yang berwibawa untuk belajar dan berpikir sendiri serta mengembangkan rasa otonomi.

Salah satu tipe pola asuh yang dapat memicu munculnya perilaku agresif adalah pola asuh otoriter. Menurut Ormrod (2009), pola asuh otoriter menyebabkan anak menjadi tidak puas, bergantung pada orang lain, bertindak kasar, kurang dapat bersosialisasi bahkan menunjukkan perilaku prososial, menggunakan teknik komunikasi yang memaksa ketika berbicara dengan orang lain, dan menjadi pemberontak. Pada pola asuh ini, orang tua cenderung berusaha mengendalikan perilaku anak sesuai dengan standar yang ditetapkan orang tua serta orang tua cenderung menyangkal kemampuan untuk mengungkapkan pikiran. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2012), pola asuh otoriter adalah strategi pengasuhan yang ketat dan tegas dimana orang tua mengharapkan kepatuhan dari anaknya dan mendorong anak untuk menghargai usaha dan usahanya. Orang tua yang otoriter memandang pentingnya otoritas dan kepatuhan tanpa syarat (Papalia, 2008). Orang tua berusaha untuk menegakkan standar perilaku tertentu pada anak-anak mereka dan mendisiplinkan mereka dengan keras ketika mereka tidak mematuhi standar tersebut. Berdasarkan ketiga teori yang telah diuraikan di atas, terdapat kesimpulan mengenai pola asuh otoriter, yaitu pola asuh koersif yang tidak memberikan 4 kebebasan dan tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pikirannya agar menjadi pribadi yang disiplin dan baik.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong orang tua menerapkan pola asuh otoriter antara lain adalah dominasi peran orang tua, penerapan prinsip tradisional di mana orang tua memiliki wewenang mutlak atas anak, harapan khusus yang ditempatkan pada anak, dan harapan tinggi yang dipegang oleh orang tua terhadap anak. (Widyarini, 2009).

Kebaruan penelitian merupakan letak perbedaan ataupun hal baru yang membedakan penelitian-penelitian yang lain. Banyak penelitian yang berfokus pada Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Remaja. Akan tetapi penelitian lain memiliki spesifikasinya sendiri, pada penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada subjek yaitu remaja usia 15 hingga 19 tahun dan teori yang digunakan dalam penyusunan instrumen terdapat kesamaan. Terdapat perbedaan pada penelitian ini letak geografis yang sebelumnya dilaksanakan di Kecamatan Gianyar, Bali (Dewi & Susilawati, 2016). Pada penelitian ini melibatkan 50 pelajar SMK, letak geografis penelitian ini di Yogyakarta, penelitian ini menggunakan teori Orpinas, Frankowski, dan Ribeiro, pengumpulan data menggunakan skala Likert (Hertanti, 2014), sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Surabaya dan Sidoarjo, karena pada 2 kota ini menempati urutan pertama dan kedua data kekerasan tertinggi dan secara provinsi Jawa Timur menempati angka kedua sebanyak 40 juta jiwa. Dari jumlah penduduk menempati urutan kedua terbanyak generasi Z di Indonesia sebanyak 9.252.385 jiwa. Menurut data Kapolres Sidoarjo, remaja sebagai pelaku kejahatan semakin bertambah di tahun 2022,

dibandingkan tahun sebelumnya, akan tetapi pihak Kapolres tidak menyebutkan secara signifikan presentase kenaikannya (Hukum dan Kriminalitas, 2022).

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter orang tua, untuk mengetahui tingkat perilaku agresif remaja, dan mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada remaja

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Pada penelitian ini memiliki dua variabel yang mempertemukan bentuk hubungan yang digunakan untuk dua variabel yaitu hubungan sebab akibat, yaitu hubungan antara variabel independen (X) yakni Pola Asuh Otoriter dan variabel dependen (Y) yakni Perilaku Agresif.

Populasi dalam penelitian yang dilakukan adalah individu yang memenuhi kriteria: remaja (15-19 tahun), tinggal bersama (orang tua, ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya). Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis *accidental sampling* dalam pengambilan sampel. Dalam penelitian ini menggunakan media sosial status WhatsApp dan Instragram untuk dapat diakses oleh para responden yang memenuhi kualifikasi. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian, peneliti menggunakan rumus Lemeshow, dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui atau tidak terhitung. Rumus Lemeshow:

$$n = \frac{Z^2 p(1 - p)}{d^2}$$

Sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan minimal 96 responden. Jumlah responden yang digunakan peneliti sejumlah 150 responden.

Pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, skala pola asuh otoriter dan skala perilaku agresif. Pada skala pola asuh otoriter dimodifikasi dari Zahroh (2015) yang dikembangkan melalui konstruk Baumrind (1991) yang terdiri dari tiga aspek yaitu (1) aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*), (2) aspek kualitas hubungan emosional orangtua & anak (*emotional quality of parent-child relationship*), dan (3) aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*).

Pada skala perilaku agresif, proses adaptasi dilakukan berdasarkan Teori Buss & Perry (1992) yang terdiri dari (1) agresif fisik (*physical aggression*), (2) agresif verbal (*verbal aggression*), (3) marah (*anger*), dan (4) permusuhan (*hostility*). Pada kedua skala ini disusun menggunakan skala Likert. Skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat yang memiliki 2 sifat yakni, favorable dan unfavorable. Pada pernyataan favorable menunjukkan sikap setuju/sesuai, sedangkan pada pernyataan unfavorable menunjukkan sikap tidak setuju/tidaksesuai. Dalam penelitian ini respon pada skala terbagi menjadi 4 tingkatan yakni sangat tidak setuju (STS) hingga sangat setuju (SS).

Dalam proses penyusunan instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan adaptasi dan modifikasi pada skala. Modifikasi skala pola asuh otoriter, yakni (1) melakukan perizinan kepada pemilik skala, (2) mulai modifikasi skala ssesuai dengan kriteria, (3) berdiskusi

bersama dosen pembimbing, (4) *expert judgment* kepada 3 dosen, (5) menghitung aikens v, (6) melakukan sebar uji coba.

Skema dari proses adaptasi skala perilaku agresif yakni (1) skala versi asli diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, (2) proses sintesis kepada 1 dosen, (3) *back translate*, (4) menggabungkan hasil terjemahan disesuaikan dengan versi asli, (5) *expert judgment* kepada 3 dosen, (6) berdiskusi bersama dosen pembimbing setelah *expert judgment* mengenai kesesuaian dan tata bahasa skala, (7) menghitung aikens v, (8) melakukan sebar uji coba.

Kedua skala pengukuran yang digunakan telah memenuhi uji validitas yakni validitas konstruk serta reliabilitas menggunakan konsistensi internal, formula Alpha Cronbach. Pada skala Pola Asuh Otoriter diperoleh 29 aitem terpakai dan 4 aitem tidak terpakai ( $\alpha=0,866$ ) serta pada skala Perilaku Agresif diperoleh 25 aitem terpakai dan 4 aitem tidak terpakai ( $\alpha=0,868$ ). Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik uji asumsi klasik seperti uji normalitas dan uji linieritas. Dalam penelitian, uji analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Remaja. McCarthy dkk, (2019) menyebutkan bahwa melalui analisis deskriptif akan diketahui data terkait kurtosis dan skewness, sum, range, mean, standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi product moment. Nilai signifikansi yakni Sig.  $<0,05$ .

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

##### Deskripsi Karakteristik Responden

Data yang diperoleh berjumlah 150 remaja yang pernah melakukan perilaku agresif. Pada pengambilan data responden ini menggunakan google forms yang disebarluaskan melalui berbagai macam media social terutama Instagram dan WhatsApp. Berikut adalah gambaran dari responden berdasarkan jenis kelamin, usiadan perilaku agresif yang pernah dilakukan.

**Tabel 1. Sebaran data berdasarkan Tinggal bersama, dan Usia.**

Kategori	Usia	Jumlah	Presentase
Usia	15 tahun	13	8.7%
	16 tahun	23	15.3%
	17 tahun	34	22.7%
	18 tahun	32	21.3%
	19 tahun	48	32%
Tinggal bersama	Orang tua (ayah dan ibu)	100	66,7%
	Ayah	16	10,7%

Ibu	18	12%
Anggota keluarga lain	16	10,7%

Diketahui dari tabel diatas mayoritas responden berusia 19 tahun, serta tinggal bersama orang tua (ayah dan ibu).

Analisis statistik deskriptif

**Tabel 2.Deskriptif statistik skala pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter	N	Min	Max	Mean	Sd
Data hipotetik	150	27	108	67.5	13,5
Data empirik	150	27	108	74	16,7

Berdasarkan tabel 2. Diketahui bahwa variabel pola asuh otoriter nilai minimum sebesar 27 dan maksimum sebesar 108, nilai mean sebesar 74, serta nilaistandar deviasi sebesar 16,7. Pengkategorian data menggunakan data hipotetik sebagai acuan, dapat digambarkan kategorisasi sebagai berikut :

**Tabel 3. Kategorisasi skor skala pola asuh otoriter**

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	$X < 54$	20	13,3%
Sedang	$54 \leq X < 81$	58	38,7%
Tinggi	$81 \leq X$	72	48 %

Tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mendapat pola asuh otoriter berada di kategori tinggi dengan presentase sebesar 48%.

**Tabel 4. Deskriptif statistik skala perilaku agresif**

Perilaku agresif	N	Min	Max	mean	Sd
Data hipotetik	150	25	100	62.5	12.5
Data empiric	150	34	100	72	12,8

Berdasarkan tabel 4. Diketahui bahwa variabel perilaku agresif nilai minimum sebesar 34 dan maksimum sebesar 100, nilai mean sebesar 72, serta nilaistandar deviasi sebesar 12,8. Pengkategorian data menggunakan data hipotetik sebagai acuan, dapat digambarkan kategorisasi sebagai berikut :

**Tabel 5. Kategorisasi skor skala perilaku agresif**

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentase (%)
--------------	-------	--------	----------------

Rendah	$X < 50$	8	5,3%
Sedang	$50 \leq X < 75$	57	38%
Tinggi	$75 \leq X$	85	56,7 %

Berdasarkan Tabel 5. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan Perilaku Agresif berada di kategori tinggi dengan persentase sebesar 56,7%.

#### Uji normalitas

**Tabel 6. Uji Normalitas**

Variabel	Sig.	Kaidah Keputusan	Ket
Pola Asuh Otoriter & Perilaku Agresif	0.091	Sig.>005	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 6. Dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada kedua variabel penelitian pola asuh otoriter dan perilaku agresif terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi  $0,091 > 0,05$ .

#### Uji linieritas

**Tabel 7. Uji linieritas**

Variabel	Sig.	Ket	Kesimpulan
Pola Asuh Otoriter & Perilaku Agresif	0,464	$P > 005$	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 7, diketahui pada variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif nilai Deviation from linearity sebesar  $0,379 > 0,05$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

#### Uji hipotesis

**Tabel 8. Uji korelasi**

Variabel	Sig. (p)	Korelasi	Ket
Pola Asuh Otoriter & Perilaku Agresif	0,000	0,481	Signifikan (Hubungan positif antara X dan Y)

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Gambaran Perilaku Agresif pada Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan remaja berada dalam kategori tinggi, yakni sebesar 56,7%. Berdasarkan hasil penelitian bahwa remaja memiliki perilaku agresif yang berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan pada hasil

data responden pada aspek agresif fisik berkategori tinggi sebanyak 62 dari 150 responden akan memukul balik, jika dia dipukul. Pada aspek agresif verbal berkategori tinggi sebanyak 56 dari 150 responden merasa tidak setuju dengan pendapat orang lain. Pada aspek marah berkategori tinggi sebanyak 63 dari 150 responden mengakui bahwa beberapa temannya menganggap dia pemaarah. Pada aspek permusuhan berkategori tinggi sebanyak 65 dari 150 responden terkadang merasa cemburu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Intan, & Luawo (2016) menemukan bahwa sebanyak 85,7% remaja di Jakarta menunjukkan perilaku agresif dengan skor rentang 68-106, yang dapat digolongkan sebagai kategori tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa remaja cenderung menunjukkan perilaku agresif yang meliputi tindakan seperti pemukulan, terlibat dalam tawuran, berkelahi, mending, melakukan perundungan, dan menggunakan kata-kata kasar atau mencaci.

### **3.2.2 Gambaran Pola Asuh Otoriter pada Remaja**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang didapatkan remaja berada dalam kategori tinggi, yakni sebesar 48%. Hal ini ditunjukkan pada hasil data responden pada aspek batasan perilaku berkategori tinggi sebanyak 53 dari 150 responden mengatakan bahwa peraturan rumah dibuat orang tua tanpa mempertimbangkan pendapatnya. Pada aspek kualitas hubungan emosional orang tua dan anak berkategori tinggi, responden mengatakan bahwa orang tua akan biasa saja, jika dia mendapat prestasi disekolah maupun diluar sekolah, serta akan mengabaikan ketika dia menangis. Karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaannya. Pada aspek perilaku mendukung berkategori tinggi, responden mengatakan bahwa orang tua akan menghukum saat dia mengabaikan peraturannya, serta orang tua memberikan batasan waktu bermain.

Semakin tingginya penerapan pola asuh otoriter orang tua maka tingkat kemandirian anak menurun, namun hubungan ini terkait erat dengan emosi anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan teknik pengasuhan yang kaku dan ketat. Orang tua sering mengabaikan pendapat anak-anak mereka. Ketika kegiatan diawasi dan dibatasi dengan ketat, anak-anak tidak diberi cukup kesempatan untuk mengekspresikan diri (Istiqomah, 2014). Orang tua berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kualitas psikologis seperti keamanan, cinta, dan harga diri (Nabilah, 2019). Fakta bahwa peran orang tua yang dominan merupakan salah satu variabel yang menentukan tingginya pola asuh otoriter. Menurut penelitian Dariyono dalam (Isni, 2014), pola asuh otoriter sangat diperlukan, dimana anak harus menuruti semua perilaku dan keinginan orang tuanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah & Setiyani, (2022) mengatakan bahwa berdasarkan penelitiannya pola asuh otoriter berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 46,7% pada orang dewasa. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh penelitian Ultravio dan Zikra, (2021) mengatakan bahwa pola asuh otoriter pada siswa di SMPN 2 Padang berada pada kategori tinggi.

### **3.2.3 Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Remaja**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan kepada 150 responden penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi uji hipotesis sebesar 0,481 atau 48,1%. berdasarkan hasil ujikorelasi yang dilakukan diketahui bahwa terdapat

hubungan yang positif antara kedua variabel penelitian. Melalui hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterima remaja, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresif yang dilakukan remaja. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Cahyanuari (2018) bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil pada penelitian ini yang menemukan adanya hubungan positif.

Remaja yang dibesarkan dengan pengasuhan otoriter akan merasa tertekan dan frustrasi yang mengakibatkan munculnya perilaku agresif, akibat dari batasan dan kontrol ketat yang dilakukan oleh orang tua (Sagarmatha, 2020). Remaja mengalami kehilangan kepercayaan diri dan lebih melankolis daripada temansebayanya, karena mereka tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka dan tidakdiberi kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya ketika berada di rumah karena pengasuhan yang otoritas. (Sari, K, S & Netrawati, 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan Sagarmatha (2020) mengatakan bahwa Pola asuh yang otoriter berdampak negatif pada banyak aspek kehidupan, mengakibatkan berperilakuagresif karena ketidakmampuan mereka untuk mengelola dan mengendalikan stres, memberontak, dan berperilaku nakal, akan tetapi beberapa anak yang mengalami pola asuh otoriter seperti ini menunjukkan perilaku yang baik.

Penelitian menurut Chotimah (2020) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi agresi remaja adalah pola asuh yang otoriter, yang mendukung pernyataan tersebut. Lingkungan, situasi keluarga yang disfungsi, situasi keluarga yang penuh kekerasan, dan kurangnya kasih sayang semuanya dapat menyebabkan agresi remaja. Pola Asuh Otoriter mengakibatkan anak menjadi penurut dan memiliki kecenderungan untuk mundur. Inisiatif anak tertahan oleh gaya pengasuhan yang terlalu ketat, yang juga mendorong perilaku agresif (Munawir, 2016). Selain perilaku agresif, perilaku otoriter menimbulkan Interaksi sosial anak-anak bisa terhambat oleh beberapa faktor, termasuk ketika mereka tidak memiliki kebebasan untuk mengatasi rasa takut, rasa malu, atau sifat pendiam. Selain itu, perilaku yang melanggar norma, kurangnya inisiatif, kepribadian yang lemah, sifat kasar, gampang terpengaruh, dan rentan terhadap stres juga dapat menjadi hambatan dalam berinteraksi sosial anak-anak (Karlina, 2013; Novasari, 2016).

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Pada penelitian ini, remaja yang memiliki pola asuh otoriter memiliki skor yang tinggi, begitu pula dengan remaja yang memiliki skor perilaku agresif yang tinggi.

#### **Saran**

Subjek diharapkan dapat memahami bahwa perilaku yang selama ini dilakukan oleh responden adalah perilaku agresif. Oleh krena itu, perlu ada penanganan lebih lanjut dalam diri responden untuk menurunkan perilaku tersebut. Saran untuk orang tua, orang tua diharapkan dapat memahami parenting agar memhami pola pengasuhan yang benar dan maksimal. Pihak sekolah diharapkan menyediakan fasilitas konseling secara rutin dan pemantauan secara rutin mengenai perilaku agresif pada remaja. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa memperluas penyebaran penelitian pada rentan usia yang lebih beragam.

## Daftar Rujukan

- Aini Arifin. (2022, December 29). *Tahun 2022, Kasus Kekerasan Libatkan Remajadi Sidoarjo Bertambah*. Ngopibareng; Ngopibareng. <https://www.ngopibareng.id/read/tahun-2022-kasus-kekerasan-libatkan-remaja-di-sidoarjo-bertambah>
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap EmpatDitinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>
- Asroli, M. & Ali, M.(2009). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik Cetakan 5. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistika. (2022). *Statistika Kriminal 2022*. 1-239.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56– 95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *Personality Processes And Individual Differences*.
- Cahyanuari, L. D. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Skripsi.
- Chotimah, P. C. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Di Desa Plalangan. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v2i2.3535>
- Ferry, W. (2020). Pengaruh Pemutihan Pajak Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Di Kota Palembang.
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran Agresivitas Pada Remaja Laki-Laki Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.052.02>
- Fitrianti, E. I., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2). <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i02.p13>
- Fitrianti, L. I., Mufidah, E. F., & Farid, D. A. M. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas Ix Smp Pgri 1 Buduran. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 4(1). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v4i1.2701>
- Frost A., Hoyt L. T., Chung A. L., Adam E. K. (2015). Daily Life With Depressive Symptoms: Gender Differences In Adolescents' Everyday Emotional Experiences. *Journal of Adolescence*, 43, 132–141.
- Hertanti, A. (2014). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja. *Skripsi. Universitas Islam Indonesia*
- Isni, A. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia. *Cell*, 28. [http://repository.upi.edu/12418/5/S\\_PEA\\_1005816\\_Chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/12418/5/S_PEA_1005816_Chapter2.pdf)
- Jatimprov. (2019). Evaluasi Hasil Pelaksanaan RKPD dan Capaian Kerja Penyelenggara pemerintahan. 1-467.
- Jimenes, T. I., & estevez, E. (2017). School Aggression In Adolescence: ExaminingThe Role Of Individual, Family And School Variables. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 17 (3), 251-260.
- Kharie R. R., Pondang L. & Lolong J. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di KelurahanTanah Raja Kota Ternate. *Jurnal Keperawatan*, 2, 1-7
- KPAI R.N. (2016). Data Kasus Perlindungan Anak 2011 – 2016 | Bank Data Perlindungan Anak. [kpai.go.id](http://kpai.go.id).
- KPAI R.N. (2021, May 18). Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- Nabilah, F. U. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Pada Siswa Kelas XI). [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6883/1/COVER\\_BAB](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6883/1/COVER_BAB)
- Nadeak. (2014, February 28). Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Media Audiovisual Mengenai HIV/AIDS Terhadap Peningkatan PengetahuanRemaja Tentang Hiv/Aids. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*. <https://www.neliti.com/publications/186219/efektifitas-promosikesehatan-melalui-media-audiovisual-mengenai-hiv-aids-terhadap>
- Ormrod, J.E. 2009. *Psikologi Pendidikan: Membantu siswa Tumbuh dan Berkembang*. Edisi keenam jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Papalia, D.E., Wendkos, S.O., & Feldman, R.D. 2008. *Human Development:Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Putra, K., & Kasturi, T. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja - UMS ETD-db. Ums.ac.id. <http://eprints.ums.ac.id/36742/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>
- Salfina. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Agresivitas pada Siswa SMP Negeri 1 Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- Sagarmatha, G., & Yeni Karneli. (2020). Relationship Of Authoritary Parents Patterns (Authoritarian Parenting Style) Towards Aggressive Students 'Behavior And Its Implications In Counseling And Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4). <http://neo.ppi.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/328/219>
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan Di Smk Hidayah Semarang. 4.
- SIMFONI-PPA. (2023). [Kemenpppa.go.id.https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan](https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan)
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisiketigabelas, jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sinuraya, D. (2009). Hubungan antara Kepribadian Ekstrovert dengan Perilaku agresif pada Remaja. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Stuart, G. W. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan : Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (Edisi Indo; K. Budi Anna, Ed.). Singapore: Elsevier (Singapore)Pte.Ltd.
- Townsend, M. (2015). Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care inEvidence-Based Practice (Eighth Edi). Retrieved from [www.fadavis.com](http://www.fadavis.com)
- Vondruska, B. (2018, January 23). *The Kind of Parent You Are*. The Kind of Parent You Are.
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pedriatik*, Volume 1. Jakarta:EGC
- Zahroh, S. F. (2015). Hubungan antara Persepsi siswa terhadap Pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku bullying pada pelaku bullying di smp negeri “X” pakis. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.